KAKANG KAWAH ADHI ARI-ARI DALAM KARYA BUSANA *READY TO WEAR* PRIA BATIK TULIS

Danang Priyanto
Program Studi D-4 Batik
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: danangpriyanto515@gmail.com

ABSTRAK

Artikel yang berjudul "*kakang kawah adhi ari-ari* dalam karya *busana ready to wear* batik tulis" difokuskan pada proses cipta busana *ready to wear* pria dengan sumber ide konsep kelahiran pada budaya Jawa yakni *kakang kawah adhi ari-ari*. Ketertarikan pada konsep tersebut yang sudah mulai tidak dikenal di tengah masyarakat menjadi salah satu tujuan untuk memunculkan nilai-nilai sakral dan luhur yang terdapat pada konsep *kakang kawah adhi ari-ari*. AdapunTujuandaripenciptaaniniadalahsebagai bentuk representasi nilai pada konsep Jawa *kakang kawah adhi ari-ari* sekaligus sebagai pengayaan karya batik melalui objek pengangkatan ide bersumber dari nilai yang tertuang dalam konsep *kakang kawah adhi ari-ari*.Analisis data yang digunakan menggunakan metode studi pustaka dan interpretasi. Langkah-langkah penciptaan meliputi memanfaatkan metode penciptaan SP Gustami yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Konsep cipta dalam penciptaan karya menggunakan teori cipta Dharsono yakni reinterpretasi, ekspresi simbolik dan abstraksi simbolik. Karya yang diciptakan berupa tiga buah karya busana *ready to wear* pria yang terdiri dari busana kemeja panjang, kemeja pendek, dan t-shirt. Adapun karya tersebut adalah "aku" yang memanfaatkan konsep cipta reinterpretasi, "kakangku" yang memanfaatkan konsep cipta ekspresi simbolik dan "adhiku" yang memanfaatkan konsep cipta abstraksi simbolik.

Kata kunci: *Kakang kawah adhi ari-ari*, busana *ready to wear* pria, batik.

ABSTRACT

The article entitled "kakang adhi ari-ari crater in ready-to-wear batik *clothing" focused on the creative process of men's ready-to-wear clothing with the source of the concept of birth in Javanese culture namely kakang adhi ari-ari crater. Interest in the concept that has started to be unknown in the community is one of the goals to bring up the sacred and sublime values contained in the concept of the kawah adhi ari-ari crater. The Purpose of this creation is as a form of value representation in the Javanese concept behind the crater adhi ari-ari at the same time as the enrichment of* batik *works through the object of the appointment of ideas sourced from the values contained in the concept of the crater of the adhi ari-ari. The data analysis used using literature study and interpretation methods. The steps of creation include utilizing the* SP Gustami *creation method, namely exploration, design and realization. The concept of creation in the creation of works uses Dharsono's copyright theory, namely reinterpretation, symbolic expression and symbolic abstraction. The work created was in the form of three ready-to-wear men's clothing consisting of a long shirt, short shirt and t-shirt. The work is "me" that utilizes the concept of reinterpretation of copyright, "my brother" who utilizes the concept of copyright*

Key words: *Kakang kawah adhi ari-ari, ready to wear men's clothing,* batik

Pendahuluan

Proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang menggacu pada budaya induk yakni *sangkan paraning dumadi*[1]. Fase kelahiran dan eksistensi keberadaan manusia memiliki kaitan dengan konsep hubungan dengan Tuhannya yang di dalamnya memuat aksi-reaksi, hukum sebab akibat. Dalam fase kelahiran misalnya, oleh masyarakat Jawa diletakkan berbagai simbol yang telah lama ada dan dipercayai sebagai medium penghubung antara Tuhan dan manusianya. Simbol tersebut berupa penggunaan piranti-piranti tertentu demi harapan keselamatan kehidupan sang bayi.

> Pengetahuan tertinggi manusia Indonesia pra modern itu pengetahuan penyatuan dengan totalitas, dengan sendirinya ini bersifat sangat subjektif berdasarkan realitas keyakinan, keimanan. Rupanya manusia Indonesia sudah lama mempercayai, iman itu mendahului pengetahuan. Siapa yang mengimani akan mengalami dan yang mengalami akan mengetahui. Itulah sebabnya laku mendahului ilmu, atau ilmu itu terjadinya melalui laku atau perbuatan.[2]

Proses kelahiran adalah sebuah proses untuk mengeluarkan bayi dari dalam rahim ibu. Ini adalah salah satu proses yang dianggap sakral oleh orang Jawa. Ditandai dengan keluarnya air ketuban, placenta dan tali pusat. Organ-organ tersebut dari segi medis memiliki fungsi dan makna yang sangat penting bagi keberlangsungan si janin pada masa pertumbuhan di kandungan. Orang Jawa mengenalnya dengan istilah *kakang kawah adhi ari-ari*. Keberadaan *kakang kawah* atau air ketuban memiliki fungsi untuk menjaga dan melindungi janin selama dalam *guwa garba* (rahim) ibu. Sementara itu, *adhi ari-ari* atau placenta dan tali pusat bertugas untuk menyimpan dan menyalurkan energi guna pertumbuhan janin selama dalam kandungan.

Kakang kawah adhi ari-ari memiliki keterkaitan erat dengan konsep metakosmos yakni mandala.

> Sebuah lingkaran yang merupakan simbol kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya esensi, saripati, maha energi yang tak tampak, tak terindra namun “ada” dan “hadir”. Mandala merupakan suatu totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan. Jacob Sumardjo menjelaskan adanya penyatuan antara dunia atas dengan dunia bawah melalui dunia tengah –mandala.[3]

Esensi tentang keberadaan dan fungsi *kakang kawah adhi ari-ari* adalah sebagai ajaran dalam rangka memberi kontrol bagi manusia untuk kehidupannnya, baik hubungan dengan sesama dan alam sekitar maupun hubungan dengan Sang Pencipta. Dalam ajaran budaya Jawa dikenal dengan istilah *keblat papat lima pancer* (empat arah lima pusatnya) atau dalam penyebutan lain dikenal dengan sedulur papat lima pancer (saudara empat lima pusatnya). Polanya mengadopsi empat arah mata angin dengan satu pusat (4+1) yakni manusia itu sendiri. Timur yang dilambangkan dengan elemen air berwarna putih dengan sifat mutmainah (ketentraman hidup). Selatan yang dilambangkan dengan elemen api berwarna merah dengan sifat amarah (angkara murka). Barat yang dilambangkan dengan elemen angin berwarna kuning dengan sifat supiyah (membangkitkan hasrat dan mendatangkan rindu serta birahi). Utara yang dilambangkan elemen bumi berwarna hitam dengan sifat aluwamah (serakah). Tengah yang dilambangkan warna hijau dengan warna hijau bersifat kama

1 Dharsono, *Kreasi Artistik*, (Karanganyar: Citra Sain), 2017, p.181.

2 Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, (Bandung: Sunan Ambu Press), 2006, p.6-7.

3 Dharsono, 2017, p.199.

(budi). Kelima sifat tersebut ada pada diri manusia, sehingga tergantung pada diri kita, bagaimana menjaga keseimbangan atau mengendalikan diri.[4]

Salah satu kearifan lokal yang juga memuat sirkulasi kehidupan dan filosofi mendalam adalah batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya[5] bangsa yang penyebarannya menyeluruh di penjuru Nusantara, terutama pada kehidupan masyarakat Jawa. Kebudayaan yang merupakan hasil aktivitas manusia dan masyarakat pendukungnya.[6] Batik yang didefinisi sebagai sehelai wastra yang dibuat secara tradisional dan terutama digunakan dalam matra tradisional beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan malam atau lilin batik sebagai bahan perintang warna.[7]

Masyarakat Jawa telah sejak lama melabeli batik sebagai salah satu produk budaya tradisi yang merepresentasikan daur hidup manusia. Dalam setiap ragam hiasnya menyimpan tanda atau simbol disetiap periode kehidupan manusia.

> Simuh menjelaskan, kebudayaan Jawa kaya dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Karena orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berpikir abstrak, maka segala simbol diungkapkan dalam simbol yang lebih konkrit. Namun tetap terbuka untuk ditafsirkan secara majemuk.[8]

Adapun hal menjadi ketertarikan pengangkatan ide tersebut adalah nilai ajaran luhur yang tersirat dalam filsafat *kakang kawah adhi ari*-arii tidak kenal masyarakat Jawa dewasa ini. Padahal dalam filsafat tersebut memiliki muatan ajaran yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan secara personal maupun dalam bermasyarakat. *Kakang kawah adhi ari-ari* adalah objek ide yang diangkat dalam desain yang nantinya dapat diaplikasi melalui teknik batik maupun print. Desain busana berupa fungsional busana *ready to wear*pria yang terdiri dari tiga karya yakni kemeja panjang, kemeja pendek dan kaos.AdapunTujuandaripenciptaaniniadalahsebagai bentuk representasi nilai pada konsep Jawa *kakang kawah adhi ari-ari* sekaligus sebagai pengayaan karya batik melalui objek pengangkatan ide bersumber dari nilai yang tertuang dalam konsep *kakang kawah adhi ari-ari*.

Metode

Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini adalah metode penciptaan seni kriya gagasan dari SP. Gustami yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dengan mengunakan analisis data melalui studi pustaka dan interpretasi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Proses Cipta

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi akan membahas tentang pengumpulan data pada perwujudan karya. Gustami menjabarkan eksplorasi sebagai sebuah pengembaraan jiwa dalam upaya menguak gagasan kreatif penciptaan seni kriya. Guratan misteri keruh, gelap, menghantui hati nurani; luapan emosi, rasa was-was, mendorong empati mendalam, menengadah, berharap, merindukan perlindungan. Kondisi itu membangkitkan spirit pengembaraan jiwa dan penjelajahan sukma, merintis jalan lahirn-

4 Lihat Kartosoejono, 1950, p.14-23; Subagyo, 1981, p.98-100; Dharsono, 2007, p.32-33.

5 Koentjaraningrat menuliskan produk kebudayaan meliputi senjata, alat bercocok tanam, rumah, pakaian, norma masyarakat, bahasa, ilmu pengetahuan, persenjataan, dan kesenian. Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: New Haven), 1954, p.12.

6 Dharsono, Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta: ISI Press), 2007, p.129.

7 Santoso Doellah, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, (Surakarta: Danar Hadi), 2002, p. 10.

8 Dharsono, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains), 2007, p.7.

ya konsep filosofi estetik penciptaan seni kriya.[9] Pengembaraan jiwa dalam proses penciptaan sebuah karya seni tentu tidak lepas dari pengalaman estetis. Pengalaman estetis tersebut terlahir dari perjalanan dan proses yang panjang. Soegeng Toekio menguraikan terbentuknya pengalaman estetis ke dalam beberapa aspek, yakni penginderaan (sensation), konasi (prakarsa), nalar (*inner*), ingatan (kenangan), khayalan (imajinasi), emosi (*reseoning*), dan ulah (kinesis).

Dari proses eksplorasi, ditemukan nilai-nilai ajaran luhur yang termuat dalam konsep *kakang kawah adhi ari-ari* yang akan menjadi ide dan ditransformasikan dalam bentuk karya desain.

b. Perancangan

Desain atau rancangan merupakan pemecahan masalah dengan satu target yang jelas (Acher, 1965). Alexander memaknai desain sebagai sebuah temuan unsur fisik yang paling objektif (Alexander, 1963). Sementara Jones mendefinisikan desain sebagai tindakan dan inisiatif untuk mengubah karya manusia (Jones, 1970). Ringkasnya, desain adalah gambaran sederhana tentang karya yang akan divisualisasikan secara nyata. Desain juga dipahami sebagai sebuah proses kreasi (penciptaan) dengan memunculkan ke-ada-an dari ke-tiada-an. Adapun penciptaan karya dengan sumber ide kakang kawah adhi ari-ari akan memanfaatkan teori penciptaan Dharsono yakni menggunakan konsep cipta reinterpretasi, abstraksi simbolik dan ekspresi simbolik.

Konsep cipta reinterpretasi adalah pemanfaatan cerita dengan sumber gagasan (ide) dan pemanfaatan idiom tradisi secara terstruktur mengacu teknik modern. Konsep cipta ekspresi simbolik diterjemahkan lewat bahasa ungkap unsur-unsur seni rupa secara murni, penggarapannya secara ekspresif merupakan hasil interpretasi yang menghasilkan komposisi yang bertolak dari elemen dasar berorientasi pada pembentukan yang terdapat pada seniman sebagai sebuah rangsang cipta. Konsep cipta abstraksi simbolik secara konsep merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunnya.

Karya yang akan diciptakan adalah busana pria *ready to wear*yang terdiri dari kemeja panjang, kemeja pendek, dan kaos. Dalam proses penciptaan karya busana ini tentu membutuhkan desain alternatif untuk mampu menentukan pilihan. Desain alternatif merupakan tahap awal dalam rancangan wujud sebuah karya seni. Tahapan ini dilakukan dengan pembuatan beberapa sketsa. Dalam penjabaran yang lebih luas, sketsa diartikan sebagai tahap penuangan ide yang memberikan sebuah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya seni. Sketsa yang telah diciptakan secara manual kemudian digitalisasi ke dalam desain grafis dengan sudah memuat komposisi warna.Beberapa alternatif desain yang telah dibuat akan diseleksi untuk menentukan desain terpilih yang layak untuk diwujudkan. Adapun desain yang terpilih adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Karya busana “Aku” skala 1 : 15.

9 SP Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur*, (Yogyakarta: Prasista), 2007, p. 304.

Gambar 2. Karya busana "Kakangku" skala 1 : 15.

Gambar 3. Karya busana "Adhiku" skala 1 : 15.

c. Perwujudan

Tahap perwujudan karya adalah serangkaian proses untuk merealisasikan desain yang telah dipilih menjadi karya busana *ready to wear* pria. Tahapan ini diawali dengan persiapan bahan dan peralatan. Adapun bahan yang dipersiapkan adalah malam batik, kain, dan zat warna, sedangkan alat yang dipersiapkan adalah canting, wajan, kompor, kotak pencelup, panci. Alur proses perwujudan karya dimulai dari proses nyorek, mbatik (terdiri dari tahap *nglowongi, ngiseni,* dan *nembok*), *ngelir,lorod, nggirah*, pengeringan dan proses jahit.

2. Ulasan Karya

a. Karya Reinterpretasi

Gambar 4: Karya busana "Aku" tampak depan dan belakang (Foto: Aji, 6 Juni 2018).

Karya "aku" merupakan karya pertama dari *konsep kakang kawah adhi ari-ari*. Penggunaan nama "aku" mewakili diri manusia yang telah terlahir di dunia. Karya ini mempergunakan konsep estetika sanggit reinterpretasi. Komposisi warna yang digunakan pada karya ini adalah warna hitam dan putih, dalam pengetahuan tentang pewarnaan tradisi Jawa dikenal dengan istilah *bango buthak*.

Karya "aku" berwujud busana *ready to wear* kemeja pria dengan bentuk lengan baju yang panjang. Karya ini berisi tentang eksistensi keberadaan manusia di dunia yang dikelilingi dengan sifat-sifat kodrati dari Tuhan. Dalam kosmogoni Jawa dikenal dengan *keblat papat lima pancer*, sifat-sifat tersebut dipresentasikan dalam simbol elemen di dunia, arah, warna yang menyiratkan watak manusia. Tanah dengan warna hitam arah utara simbol watak nafsu dahaga kantuk lapar (*lauwamah*). Api dengan warna merah arah selatan simbol watak nafsu amarah (*amarah*). Angin dengan warna kuning arah barat simbol watak birahi (*supiah*). Air dengan warna putih arah timur simbol watak jujur (*mutmainah*). Dan di tengah

sebagai pusat atau diri manusia disimbolkan dengan warna hijau dengan sifat budi (*kama*). Keempat sifat manusia tersebut dilukiskan berupa simbol yang diterapkan pada karya busana "aku". Elemen tanah yang disimbolkan dengan motif *semen* (tumbuhan), api disimbolkan dengan *modhang* (lidah api), angin disimbolkan dengan *sawat* (burung garuda) dan air disimbolkan dengan naga. Ke empat motif tersebut dirangkai dalam satu kesatuan dan dijadikan *center of poin* dari karya busana ini. Adapun pada sebagai motif pendukung ditambahkan *modhang* yang dibuat dengan gradasi bentuk, motif sisik, motif udan liris, dan sebaran *isen-isen* yang terdiri dari *gabah*, obat nyamuk, *kembang mlandhing* dan *ceceg pitu*.

b. Karya Ekspresi Simbolik

Gambar 5.: Karya busana "Kakangku" tampak depan dan belakang

(Foto: Aji, 6 Juni 2018).

Karya "kakangku" merupakan karya kedua dari konsep *kakang kawah adhi ari-ari*. Penggunaan nama "kakangku" mewakili kelahiran saudara pertama berupa air ketuban (Jawa: *banyu kawah*) yang oleh masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan *kakang kawah*. Sebab mengapa air ketuban disematkan gelar kakak karena notabene yang keluar dari *guwa garba* ibu paling awal sebelum si bayi lahir. Selain itu, karakter *kakang kawah* yang senantiasa melindungi janin manusia dari berbagai benturan membuat sebutan kakak cocok untuk diberikan.

Karya ini mempergunakan konsep estetika sanggit ekspresi simbolik. Komposisi warna yang digunakan pada karya ini adalah warna biru dan putih, dalam pengetahuan tentang pewarnaan tradisi Jawa dikenal dengan istilah *bangun tulak*. Karya "kakangku" berwujud busana*ready to wear* pria dengan bentuk lengan baju yang pendek. Karya ini berisi tentang ajaran agar manusia mampu menahan dan mengendalikan nafsu-nafsu yang sudah dikodratkan lahir bersama manusia. Detail segitiga pada badan depan dan kedua lengan dengan ujung runcing sebagai simbol bahwa nafsu manusia memiliki sifat tajam yang mampu melukai dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia harus senantiasa berhati-hati dan mawas diri. Kehidupan manusia sebagai individu yang berada di tengah populasi manusia lain (bermasyarakat) pasti memiliki kompleksitas. Ini digambarkan dalam bentuk *ukel* yang menggambarkan populasi manusia. Kompleksitas dengan berbagai masalah, kesulitan, hikmah, dan anugerah yang dilalui seorang manusia divisualisasikan dalam komposisi permainan bentuk-bentuk garis dibuat secara ekspresif dengan bentuk penataan asimetris. Esensi dari *kakang kawah* digambarkan pada busana dengan melalui teknik batik remuk yang memunculkan efek seperti air. Pada karya ini menekankan pada penggunaan motif remukan yang memunculkan kesan efek air, ekspresi permainan beberapa macam bentuk garis, dan *isen-isen ceceg*.

c. Karya Abstraksi Simbolik

Gambar.46: Karya busana "Adhiku" tampak depan dan belakang (Foto: Aji, 6 Juni 2018).

Karya "adhiku" merupakan karya ketiga dari konsep *kakang kawah adhi ari-ari*. Penggunaan nama "adhiku" mewakili kelahiran saudara terakhir berupa tali pusat dan placenta (Jawa: *ari-ari*) yang oleh masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan *adhi ari-ari*. Sebab mengapa *placenta* dan tali pusat disematkan gelar kakak karena notabene yang keluar dari *guwa garba* ibu paling akhir setelah bayi keluar. Selain itu, karakter *adhi ari-ari* yang senantiasa menyediakan menghantarkan energi yang digunakan guna pertumbuhan janin manusia membuat sebutan adik pantas untuk diberikan. Karya ini mempergunakan konsep estetika sanggit ekspresi simbolik. Komposisi warna yang digunakan pada karya ini adalah warna biru dan putih, dalam pengetahuan tentang pewarnaan tradisi Jawa dikenal dengan istilah *bangun tulak*.

Karya "adhiku" berwujud busana*ready to wear* pria dengan bentuk t-shirt atau kaos. Substansi karya "adhiku" berisi tentang ajaran manusia meniti kehidupan. Sebagaimana esensi dari fungsi keberadaan *adhi ari-ari*, karya ini bermuatan ajaran watak dan budi pekerti yang mampu diterapkan seorang manusia sebagai seorang individu, bagian dari populasi manusia, serta pertanggungjawaban sebagai makhluk Tuhan di dunia. Ajaran tersebut adalah ajaran hastagina yang muatannya berisi ajaran menuju ke dalam diri manusia sendiri. Disimbolkan dalam bentuk delapan anak panah yang digambarkan ke arah dalam diri manusia. Memiliki persamaan dengan kosmogoni *keblat papat lima pancer* hanya saja memiliki bilangan *double* mandala atau 8+1. Ajaran tersebut berisi simbol nama dewa dan arah diantaranya Dewi Sri disimbolkan arah Utara, Hyang Lodra disimbolkan arah Timur Laut, Dewi Uma disimbolkan arah Timur, Hyang Brahma disimbolkan arah Tenggara, Hyang Yama disimbolkan arah Selatan, Hyang Guru disimbolkan dengan arah Barat Daya, Hyang Kala disimbolkan dengan arah Barat dan Hyang Hendra disimbolkan dengan arah Barat Laut.[10] Motif akar ditambahkan sebagai representasi dari petuah bahwa melalui ajaran astagina manusia hendaknya memiliki akar yang kuat yang mampu membuatnya bertahan dalam berbagai macam gejolak dan problematika kehidupan.

Penutup

Kakang kawah adhi ari-ari adalah filsafat Jawa yang berisi tentang esensi dari nilai tata kehidupan manusia. Filsafat ini memiliki kompleksitas yang ajarannya bisa menjadi inspirasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang dilahirkan dengan saudaranya yakni air ketuban dan plasenta serta tali pusat, memiliki esensi tentang dunia batin manusia yang melindungi dan menghidupkan jiwa maupun raga manusia. Konsep tersebut dituangkan dalam karya seni batik tulis yang diaplikasikan dalam bentuk busana *ready to wear*pria yang terdiri dari kemeja panjang, kemeja pendek dan *t-shirt* (kaos). Proses cipta ini melalui pemanfaatan teori penciptaan dari

10 Dharsono, 2007, p.36.

Dharsono yakni reinterpretasi, ekspresi simbolik, dan abstraksi simbolik. Karya yang dihasilka berupa tiga karya busana ready to wear pria yakni *aku, kakangku* dan *adhiku*. Karya ini merupakan salah satu bentuk gagasan penciptaan busana dengan memanfaatkan idiom tradisi yang memuat ajaran-ajaran luhur tentang kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari. 2005. *Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.

Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.

_____. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

_____. 2017 *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Guntur. *2007. Kriya dan Penciptaannya* dalam Buku *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Surakarta Press.

Jakob Sumardjo, Estetika Paradoks, (Bandung: Sunan Ambu Press), 2006.

Koentjaraningrat. 1954. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: New Haven.

Santosa Doellah. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.

Soegeng Toekio. 2000. Rona Seni di Celah Rentang Abad Ke-20. Surakarta: STSI Surakarta.

Gustami, SP. 2004. Proses Penciptaan Seni Kriya. Yogyakarta: FSR ISI Yogyakarta.

_____. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.

Suwardjoko Probodinagoro Warpani. 2015. Pengantin Adat Jawa. Yogyakarta: Kepel Press.